MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

IMPLEMENTASI TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS DI SDN PASIR AWI PADA ERA PANDEMI COVID 19

Ina Magdalena[1], Khalisa Salsabilla[2], Tiara Dama Yanti[3], Tiara Nur Annisa[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , khalisalsabi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of special instructional objectives at PASIR AWI Elementary School in the era of the COVID-19 pandemic since the Covid 19 outbreak. All learning activities that were previously face-to-face have become online learning, including at PASIR AWI Elementary School. In this study, the interview method was conducted with one of the primary school teachers. The interview was conducted face-to-face by applying health protocols, such as keeping a distance and using masks. The results showed that online learning or being brave was less effective for students because there were many parents who could not invited to cooperated.

Keywords *: Implementation, Special Instructional Purposes, Learning Design*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tujuan instruksional khusus di SDN PASIR AWI pada era pandemi covid 19 semenjak terjadinya wabah covid 19. Semua kegiatan pembelajaran yang sebelumnya tatap muka menjadi pembelajaran secara daring atau online termasuk di SDN PASIR AWI. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada salah satu guru SDN PASIR AWI wawancara dilakukan dengan tetap muka dengan menerapkan protokol Kesehatan, seperti menjaga jarak dan menggunakan masker hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online atau daring kurang efektif terhadap siswa karena ada banyak orang tua siswa yang tidak bisa diajak kerjasama.

Kata Kunci : Implementasi, Tujuan Intruksional Khusus, Desain Pembelajaran

PENDAHULUAN

Coronavirus adalah kumpulan virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang termasuk dalam kelompok Coronavirus adalah virus penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan virus penyebab Middle-East Respiratory Syndrome (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yakni Coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.

Pada tahun 2020, Pandemi menjadi hal yang paling banyak diperbincangkan, sehingga berdampak buruk bagi beberapa sektor. Termasuk anak-anak yang akhirnya harus merasakan sekolah di rumah atau pembelajaran jarak jauh. Salah satu yang menerapkan aturan ini adalah wilayah DKI Jakarta sejak Maret lalu hingga sekarang. Begitu juga di Kota Bandung, Jawa Barat yang memberlakukan kebijakan tersebut di waktu bersamaan. Kebijakan ini membuat belajar yang sebelumnya bertatap muka menjadi dilakukan melalui daring atau online. Dalam surat edaran No 4 tahun 2020, Mendikbud, Nadiem Makarim menyebutkan belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna untuk siswa. Namun, kebijakan ini diprotes oleh orang tua murid. Mereka mengeluhkan belajar di rumah via daring sangat merepotkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar pula menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan asal suatu contoh ataupun media pembelajaran tergantung asal ciri peserta didiknya. Rancangan pembelajaran merupakan merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada satu pertemuan dengan mempersiapkan media dan sumber belajar, skenario pembelajaran, dan perangkat penilaiannya. Yang dimaksud perumusan tujuan instruksional khusus

(TIK) yang diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dan pengajar memiliki pengertian yang sama perihal apa yang tercantum pada tujuan instruksional khusus (TIK). Perumusan tujuan instruksional khusus secara absolut, merupakan tujuan instruksional khusus (TIK) tersebut mengandung suatu pengertian, atau tidak mungkin di tafsirkan. untuk itu, tujuan instruksional khusus (TIK) dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (observable). Proses pembelajaran mengalami pergeseran dari konvensional (tatap muka) menjadi digital atau online dengan alasan fenomena pemanfaatan teknologi dimasyarakat yang kian tinggi. Guru memiliki peran penting dan peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan).

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha selesai. Karena instruksi atau pengajaran merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan dari pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk dan statis. Tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali pengertian instruksi atau pengajaran, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pengajaran secara keseluruhan, yaitu "sesuatu yang harus dicapai oleh siswa setelah mereka diberikan pengajaran oleh guru. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Namun apabila kita melakukan nya dengan kerja keras dan berencana dengan krangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah suatu yang muastahil.

Latar belakang masalah sejak diberlakukannya Kurikulum 1975, yang waktu itu dikenal dengan sebutan Pembakuan Kurikulum, para guru diwajibkan menggunakan tujuan instruksional khusus (TIK) dalam melaksanakan tugasnya dari mulai perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar sampai evaluasi pengajaran. Kewajiban itu merupakan implikasi dari penggunaan prinsip objective orientedsebagai salah satu asas pengembangan kurikulum. Penerapan prinsip berorientasi pada tujuan ini nampak pada Kurikulum 1975 dengan dicantumkannya berbagai jenis tujuan yang tersusun secara hierarkhis, dari mulai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai ke tujuan instruksional umum.

Atas dasar tujuan-tujuan itu, guru diwajibkan mengembangkan tujuan instruksional khusus untuk diusahakan pencapaiannya pada proses belajar-mengajar yang diselenggarakannya. Tujuan instruksional khusus itu menjadi tujuan antara untuk mencapai tujuan yang berada di atasnya.

Perumusan tujuan instruksional khusus (TIK) adalah titik permulaan yang sesungguhnya dari proses desain instruksional sedangkan proses sebelumnya, adalah tahap pendahuluan membentuk Tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan imstruksional merupakan satu-satunya dasar dalam menyusun tes serta alat validasi tes. dalam menentukukan isi pelajaran yang akan diajarkan, pendesain instruksional merumuskannya berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat dalam tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan kata lain, isi pelajaran yang akan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai. Tujuan instruksional menjadi acuan semua proses desain instruksional sebab didalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kompetensi yang akan dicapai peserta didik pada akhir proses instruksional. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut merupakan ukuran keberhasilan system instruksional yang digunakan pengajar.

Bersumber dari penelitian di kelas 3 SDN PASIR AWI menghasilkan guru memposisikan siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran (student center). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka proses pembelajaran harus berorientasi pada siswa belajar aktif (student active learning). Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dalam pembelajaran.

Teori Pengembangan Desain Instruksional

Desain Instruksional merupakan pengembangan dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran secara sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. "Instructional Design is an iterative process of planning performance objectives, selecting instructional strategies, choosing media and selecting or creating materials, and evaluations" Branch, Robert M (2009). Robert mendefinisikan desain instruksional sebagai suatu proses merencanakan tujuan kinerja, menentukan strategi pembelajaran, memilih media dan menentukan atau membuat bahana ajar dan evaluasi. Menurut

penulis, desain instruksional adalah rancangan yang disusun secara sistemis untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dari segala aspek sehingga dapat meningkatkan kinerja peserta didik.

Desain pembelajaran muncul dan tumbuh dengan dipengaruhi oleh berbagai teori dari beberapa disiplin ilmu diantaranya ilmu komunikasi dan psikologi belajar. Berdasarkan hal tersebut penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan dengan pengembangan pembelajaran sederhana, didefinisikan sebagai kajian sistematik untuk merancang, mengembangjan dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan kajian mengenai proses yang secara sistematik untuk merancang, mengembangkan dan menevaluasi pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen yang bertujuan untuk mendesain sebuah desain pembelajaran yang efektif dan sesuai bagi peserta didik. Menurut maduarti, dkk di dalam (Suparman, desain instructional, 2014) menyatakan bahwa "Pengembangan pembelajaran, desain system pembelajaran atau teknologi kinerja, sebenarnya istilah tersebut dapat saja menunjuk hal yang sama, desain pembelajaran." Hal tersebut mengartikan bahwa desain instruksional atau desain system pembelajaran mengartikan hal yang sama yaitu desain pembelajaran.

Belakangan istilah instruksional sebagai pengajaran telah ditinggalkan dan berganti sebagai pembelajaran. Jika ditelusuri isilah pengajaran dan pembelajaran memang memiliki pengertian yang berbeda. Dalam pengajaran, Gagne mengemukakan bahwa pengajar berperan dan memfasilitasi terjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Pengajar adalah pihak yang aktif memfasilitasi peserta didik. Menurut Joice dan Weil, didalam pengajaran pengajar dan peserta didik secara bersama menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatakan pandangan tentang realitas kehidupan. (Suparman, Desain Instruksional Modern, 2012).

Dari definisi tersebut bahwa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah pengajar. Istilah pengajar menjadi kurang tepat karena menunjukkan dan menempatkan guru menjadi pelaku utama dan lebih dominan dalam proses mengajar.

Dalam hal ini, tentu saja siswa menjadi pasif dan jadi pendengar yang baik. Setiap proses pembelajaran siswa disuguhkan materi pembelajaran, sementara guru berkerja keras memenuhi materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Istilah pengajaran diganti dengan pembelajaran karena adanya kesadaran bahwa yang berperan aktif didalam kelas, yang mencari ilmu pengetahuan, serta yang lainnya adalah peserta didik tapi tidak pula untuk mengabaikan peran pengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi. Pembelajaran memilik makna bahwa serangkaian kegiatan pembelajaran itu dirancang terlebih dahulu agar terarah sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam peraktiknya, istilah dari pengajar ataupun pembelajaran tetap digunakan meski istilah pengajaran perlu diganti dengan pembelajaran, karena pada konteksya makna dari keduanya tetap lebih mengedepankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa melupakan peran guru didalamnya.

Tujuan desain yang dikembangkan untuk membantu meyelesaikan kebutuhan belajar siswa dan kebutuhan mengajar guru yang interaksinya diwujudkan dalam proses pembelajaran. John Mc Neil (Sanjaya, 2009) bahwa penilaian instruksional khusus merupakan suatu siklus yang integral dengan pengembangan program, implementasi dan evaluasi. Mendesain diawali dengan studi kebutuhan memungkinkan hasilnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh individu yang memerlukannya terkait dengan pembelajaran berbasis khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara, kepada salah satu guru di SDN PASIR AWI dengan wanwancara langsung kesekolah/offline. Hasil wawancara kemudian ditulis dan disimpulkan secara detail.

Prosedur penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengetahui penulisan tujuan instruksional khusus dalam mengimplementasikan pembelajaran tujuan instruksional khusus di era pandemi, penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar kelas

3 di SDN PASIR AWI pada bulan Desember 2021. Subjek dan objek penelitian yang akan diteliti adalah guru dari kelas 3 di SDN PASIR AWI.

Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni sistem wawancara. Pengertian wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Sedangkan menurut Lexy J Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Kegiatan tanya jawab ini terjadi dengan adanya komunikasi bolak-balik antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu yang dibahas.

Menggunakan sistem pendekatan terlebih dahulu dan sedikit demi sedikit melakukan wawancara. kondisi ini dilakukan supaya objek peneliti lebih bebas menjawab pertanyaan secara keterangan. Selama wawancara peneliti mengadakan komunikasi langsung secara verbal atau tatap muka dengan asal data. di saat wawancara dilakukan dengan satu orang guru kelas 3 SDN PASIR AWI. Dengan demikian tujuan pemilihan pendekatan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TIK mengenal peserta didik adalah hal yang wajib peserta didik yang pertama menganalisis selalu melakukan proses tindak lanjut perilaku Konsep TIK di SDN PASIR AWI dan agar terlaksana dengan baik dan mendapatkan tujuan yang diharapkan yang pertama itu mencari masalah lalu menganalisis masalah dan mencari tahu latar belakang seorang siswa dalam penelitian ini guru menyebutkan biasanya melakukan observasi pengendalian anak. Khususnya di SDN PASIR AWI kelas 3 menjalankan proses steak saat ini karena dilaksanakan secara daring adanya kesulitan

dalam melakukan observasi karena kondisi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, proses menganalisis lebih fokus terhadap orang tua siswa dalam penanganan pembelajaran pandemi ini guru harus melibatkan orang tua karena agar mendapatkan konfirmasi tentang siswa dari orang tua yang diarahkan oleh guru lalu ortu memberi data pada kepada guru yang akan kita analisis. Setelah data dari orang tua diberikan kepada guru melakukan action. Dalam hal ini Guru dan orang tua harus melakukan kerjasama agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menganalisis siswa, observasi, tindak lanjut, tindakan kelasdi SDN PASIR AWI khususnya di kelas 3. Hal ini penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui latar belakang siswa sifat siswa kelebihan dan kekurangan siswa. Guru itu digugu dan ditiru dengan benar jadi sebagai guru harus mencontohkan dan memberi arahan kepada peserta didik apa itu tujuan pembelajaran agar tercapai tersampaikan dan terjadinya perubahan sikap. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh guru yaitu orang tua yang menolak untuk memberikan informasi peserta didik kepada guru. Caranya agar orang tua mau berkerjasama, guru mensosialisasi dan guru dengan ortu harus akrab.

Selanjutnya melakukan evaluasi, evaluasi yang dilakukan khususnya seorang guru kelas 3 ia memberi laporan selama 1 bulan lalu mengetahui ada peningkatan atau tidak selanjutnya laporan terhadap orang tua jika ada meningkat atau menurun guru melakukan analisis bertanya kepada orang tua hal apa yang bisa menyebabkan meningkat dan menurunnya kegiatan pembelajaran.

Merumuskan dan mengembangkan teknik dengan teknik ABCD yang berasal dari empat kata sebagai berikut :

A = Audience

B = Behavior

C = Condition

D = Degree

1. Harus memahami siswa atau mengenal
2. Mencari data siswa latar belakang agar mencari tahu perkembangan peserta didik selanjutnya bagaimana
3. Observasi

Lalu merumuskan langkah-langkah yang pertama dengan pendekatan dan yang kedua action. Kemudian mengkhususkan.

Dari hasil penelitian guru tersebut menulis laporan perkembangan anak pada perubahan atau tidak jika ada yang salah berarti melakukan evaluasi evaluasi tidak dilakukan hanya terjerumus kepada peserta didik tetapi guru mengoreksi diri sendiri melihat RPP dan mengubah ulang jika ada kesalahan dan tidak tercapai pembelajaran jika dilihat RPP sudah merasa benar baru mengevaluasi siswa setelah melakukan evaluasi bisa dilihat dari perilaku hasil belajar atau saat belajar adanya perubahan sikap cara belajar tingkah laku.

Guru melakukan metode sainstifik, student center jadi guru banyak melibatkan siswa siswa bergerak memecahkan masalah guru hanya vacillator untuk membantu khususnya pembelajaran ini melakukan dalam kegiatan berkelompok dalam kegiatan kelompok bisa dilihat peserta didik ada yang pasif dan aktif.

Saat menggunakan media pembelajaran guru harus memberi warna dan kenyamanan contoh media gambar-gambar atau video, karena kebanyakan seorang peserta didik lebih menangkap ke sebuah video visual jadi seorang guru harus inovatif dan kreatif.

KESIMPULAN

Pada saat wabah virus Covid-19 mengguncang peradaban Dunia, termasuk dunia pendidikan yang mengharuskan SDN PASIR AWI untuk merancang implementasi Tujuan Instruksional yang sudah dipastikan kegiatan belajar mengajar pada era pandemi kurang efektif bagi siswa dibangku Sekolah Dasar. Namun apa boleh buat, sebab bagaimapun kegiatan belajar mengajar harus tetap dilaksanakan sekalipun itu menggunakan media pembelajaran Daring/jarak jauh melalui bimbingan orangtua. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Kabar baiknya, guru tidak kesulitan dalam hal pembuatan RPP. RPP jadi lebih dipersingkat dan juga dapat mengurangi mobilitas diluar rumah sehingga efektif dalam menanggulangi penyebaran Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Magdalena, I. dkk. (2020). "PERUMUSAN DAN PENGEMBANGAN TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS DI SDN SARAKAN 2" dalam *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini volume 2 (2)* (hlm. 66-82).

Magdalena, I. dkk. (2020). "RANCANGAN IMPLEMENTASI TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS DI SDN 05 CIPONDOH TANGERANG DI ERA COVID-19" dalam *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah volume 2 (3)* (hlm. 453-465).

Kardisaputra, O. (2002). "PENELITIAN TENTANG MANFAAT TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR" dalam *Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya volume 1 (2)* (hlm. 10-18). Bandung: FKIP Universitas Langlangbuana.

Harnani, S. 2020. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI", https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19, diakses pada tanggal 8 Januari 2022 pukul 10.05.

Yuda, A. 2021. "Pengertian, Bentuk, Jenis, Tujuan, Fungsi, dan Tips Melakukan Wawancara yang Baik", https://m.bola.com/ragam/read/4506307/pengertian-bentuk-jenis-tujuan-fungsi-dan-tips-melakukan-wawancara-yang-baik#:~:text=Wawancara%20atau%20dikenal%20juga%20dengan,pendapat%2C%20data%2C%20dan%20keterang, diakses pada tanggal 8 januari 2022 pukul 12.00.